

Praktek Edukasi Spiritual Kaum Difabel Lewat Pembelajaran Alkitab di Sentra Efata Kupang

Meyrlin Saefatu^{1*}, Johanes Marno Nigha², Simon Kabnani³, Mayenti Taopan⁴,
Alexander J. Maukoni⁵

^{1, 2, 3, 4} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

⁵ Sentra Efata Kupang, Indonesia

*meyrlindamu@gmail.com

Received 06-09-2023

Revised 10-09-2023

Accepted 12-09-2023

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Sentra Efata Kupang ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendalaman tentang pembelajaran Alkitab serta beragam media pembelajaran untuk melayani pendampingan spiritual anak difabel. Adapun metode yang digunakan yaitu lewat praktek edukasi spiritual kaum difabel melalui pembelajaran Alkitab bagi anak difabel yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek dalam bentuk teater. Sesi pertama diadakan dengan memberikan pemahaman kepada para peserta tentang bagaimana anak-anak kaum penyandang disabilitas menerima diri mereka berdasarkan bacaan Alkitab yang terambil dari Kitab Yeremia 1:5, dengan tema "Penerimaan Diri". Setelah itu dilanjutkan dengan "Praktek Edukasi Spiritual". Kegiatan tersebut diikuti oleh 65 orang yang terdiri dari 60 orang penerima manfaat (kaum disabilitas) dan tiga orang pendamping serta dua orang pembina kerohanian. Hasil kegiatan tersebut adalah anak-anak disabilitas memiliki pemahaman tentang diri mereka sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan unik, yang melalui keterbatasan mereka, Tuhan menitipkan kelebihan dalam dirinya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan antusias baik dari para penerima manfaat (kaum disabilitas) maupun dari para pendamping dan pembimbing rohani.

Kata kunci: Edukasi; Spiritual; Difabel; Alkitab

ABSTRACT

Community Service Activities at Efata Center Kupang provide training and deepening on Bible study as well as various learning media to serve spiritual assistance for children with disabilities. The method used is through the practice of spiritual education of people with disabilities through Bible study for children with disabilities which is carried out using lectures, discussions and practices in the form of theater. The first session was held by giving participants an understanding of how children with disabilities accept themselves based on Bible readings taken from Jeremiah 1:5, with the theme "Self-Acceptance". After that continued with "Spiritual Education Practice". The activity was attended by 65 people consisting of 60 beneficiaries (people with disabilities) and three companions and two spiritual coaches. The result of these activities is that children with disabilities have an understanding of themselves as God's noble and unique creations, through which God entrusts advantages in them. Community Service activities have been carried out well and received enthusiasm both from the beneficiaries (people with disabilities) and from spiritual companions and guides.

Keywords: Education; Spiritual; Disabled; Bible

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat 84.326 anak difabel yang mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar, 36.884 anak difabel di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan 25.411 anak difabel di tingkat Sekolah Menengah Atas (Gusti, 2021). Berdasarkan jumlah di

atas, menunjukkan bahwa ada banyak anak difabel yang perlu mendapatkan pendampingan dalam seluruh aspek kehidupan, salah satunya pendampingan dalam spiritual. Pada anak dengan disabilitas menunjukkan bahwa mereka lebih rentan terhadap kekerasan termasuk kekerasan fisik, seksual, dan psikologis, dari pada anak-anak tanpa disabilitas. Ada berbagai faktor risiko yang terkait dengan kekerasan terhadap anak-anak dengan disabilitas, serta hambatan yang mereka hadapi dalam mengakses layanan perlindungan dan dukungan (Åker & Johnson, 2020).

Pendampingan spiritualitas pada dasarnya dapat membantu dalam proses pemulihan kesehatan dan perlindungan bagi anak difabel saat mengalami bahaya (Liu et al., 2014) seperti kasus kekerasan seksual. Menurut Swinton, meningkatnya kualitas hidup dapat tercapai dengan memperhatikan spiritualitas individu difabel (Sango, 2017) Namun penelitian terkait disabilitas menunjukkan adanya keterbatasan bagi individu difabel untuk terlibat dalam kegiatan spiritual dan religius (Chrisnatalia et al., 2022). Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan para anak dengan disabilitas tidak dapat mengeksplorasi pendampingan spiritual baik secara individu maupun kolektif dalam komunitas iman.

Berhadapan dengan situasi ini, lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat sebagaimana telah diamanatkan oleh hukum, memiliki kewajiban untuk memelihara hak asasi anak. Negara kemudian mengambil bagian juga dalam peran penting perlindungan anak. Lebih jauh lagi salah satu wujud implementasi peran pemerintah tertuang dalam pasal 28 B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD) tentang perlindungan anak dan lebih lanjut diatur dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2016 pasal 1 lewat hadirnya Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (Ghufran & Noe, 2015)

Kehadiran Sentra Efata Kupang menjadi salah satu solusi terkait penanganan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia dan juga masalah disabilitas anak. Kategori anak disabilitas yang bisa mendapat penanganan dari layanan negara dalam hal ini Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia berusia enam hingga delapan belas tahun dan sedang mengalami kondisi darurat tertentu seperti menjadi korban dalam konteks minoritas dan terisolasi (Agata et al., 2021)

Pada umumnya tanggung jawab penanganan di Sentra Efata Kupang dilaksanakan oleh para pekerja sosial. Mereka dalam kapasitasnya adalah orang yang dipercayakan secara aktif membantu memecahkan masalah dengan melakukan peningkatan kesejahteraan sosial lewat pembinaan kepada anak-anak yang mengalami masalah secara sosial. Salah satu pendampingan yang dibuat yaitu pelayanan pendampingan spiritual untuk anak dengan disabilitas.

Dalam proses pendampingan kegiatan ini dilaksanakan sesuai struktur yang telah ditetapkan meliputi pendampingan aktivitas anak selama masa rehabilitasi seperti: pembekalan pengetahuan umum, advokasi sosial dalam memberi dukungan serta pembelaan kepada penerima manfaat, juga pengendalian lewat bimbingan konseling rutin (Pane & Achmad, 2021)

Hal yang sama ditemui juga pada Sentra Efata Kupang. Balai ini dikenal sebagai ruang pemulihan dengan salah satu prioritas adalah anak dengan disabilitas. Pihak balai menyadari bahwa kebutuhan atas pemulihan dan pendampingan sejumlah anak ini membutuhkan peran dan kerja sama masyarakat luas (Nigha, 2021).

Konteks kebutuhan akan peran serta masyarakat secara aktif dalam pemulihan anak hadir salah satunya dalam bentuk pelayanan spiritualitas. Hal ini karena spiritualitas mulai dipandang sebagai dimensi vital dari praktik holistik dan perawatan yang berpusat pada orang dan untuk menggabungkan hal-hal spiritual dalam intervensi terapeutik (Bögels et al., 2010). Spiritualitas kini diakui sebagai mekanisme dukungan bagi profesional kesehatan mental (Zoysa et al., 2014). Kebutuhan akan pelayanan spiritualitas pada para penerima manfaat di Sentra Efata Kupang hadir karena kesadaran para pekerja sosial akan nilai spiritual dan juga edukasi akan pendidikan agama kristen dalam pendampingan.

Ionel Ene dan Iuliana Barna menjelaskan bahwa kualitas pendidik agama kristen dalam konteks spiritual tercermin dalam dua hal. Pertama, metode dalam pembelajaran bukan hanya berfokus pada pengajaran formal saja namun juga metode yang berfungsi untuk dapat memacu iman serta kepekaan mereka. Kedua, hasil akhir dari pengajaran bukan hanya tentang kemampuan berpikir, tetapi yang penting adalah membangun spiritual (Ionel, 2015).

Berdasarkan Penelitian tim penyuluh Agama tahun 2022, ditemukan sejumlah fakta tentang pendampingan spiritual di Sentra Efata Kupang. Pertama, metode dalam pembelajaran tidak sekadar terbatas pada pengajaran formal tetapi mempromosikan metode yang merangsang iman dan sensitivitas. Pelajaran dasar agama yang tidak diperoleh di rumah menjadi hal baru yang membantu para anak bertumbuh perlahan untuk mengenal imannya dan pengetahuan agamanya. Lingkungan inklusif yang tercermin di unit disabilitas Balai Efata Kupang merupakan lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk meningkatkan, dan menghargai partisipasi setiap individu yang ada di dalamnya. Pengetahuan ini serentak memunculkan sensitivitas tertentu karena para anak merasakan langsung proses pendampingan dan bantuan pertolongan dari para pendamping serta penyuluh agama, meskipun para pendamping menyadari akan kurangnya kompetensi dan terkadang masih diliputi tekanan dan stres akibat kondisi anak difabel dan kurangnya pengetahuan mendalam tentang pendampingan spiritual.

Kedua, tujuan pengajaran yang utama adalah pembangunan spiritual. Maka kepedulian para pengajar tentang pembelajaran ulang pengetahuan dasar agama menjadi dasar bangunan spiritual di unit disabilitas balai Sentra Efata Kupang ini.

Pada umumnya ada kebutuhan mendasar dan mendesak bagi para pekerja sosial dan penyuluh agama di Sentra Efata Kupang untuk didampingi dalam berbagai konseling secara teratur. Alasan utama karena pengalaman tertentu seperti masalah pribadi pendamping bisa saja ikut terbawa saat proses pendampingan. Kondisi ini disadari sebagai konsekuensi negatif dalam pendampingan anak di Sentra Efata Kupang dan ingin ditangani namun sumber daya pendampingan bagi para petugas dirasakan terbatas. Seperti yang diungkapkan Carter bahwa kadang terlihat stress

pada diri pendamping juga diakibatkan karena para pendamping belum memiliki pengetahuan memadai tentang karakteristik anak difabel dan merespon mereka (Carter, 2020). Selain itu di lingkungan kerja Sentra Efata Kupang para pekerja sosial kristen dan penyuluh agama kristen tidak hanya diharapkan sebagai pengajar, pendamping maupun konselor. Mereka sering diberi beban tugas lebih, baik itu sebagai pembawa renungan, doa, koordinator kegiatan keagamaan, penasehat rohani bagi anak-anak difabel.

Spiritualitas kemudian menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh para pekerja sosial, pengasuh maupun penyuluh agama kristen di Sentra Efata Kupang. Hal ini disebabkan karena alasan-alasan berikut yang menjadi temuan di lapangan. Pertama, tugas mendidik dan mendampingi para penerima manfaat dari sisi kekristenan bukan hanya pekerjaan teknis dan mekanik. Kedua pendidikan kristen secara keseluruhan menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritualitas. Hal ini tergambar dan terlihat secara jelas di Sentra Efata Kupang. Anak-anak penerima manfaat datang dari latar belakang nilai, kepercayaan juga spiritualitas yang berbeda, begitu juga dengan para Pekerja sosial dan penyuluh agama. Spiritualitas karena itu menjadi sangat penting karena pengajaran, pendampingan serta konseling yang diberikan kepada para penerima manfaat pada akhirnya juga berupaya meningkatkan spiritualitas para penerima manfaat. Karena itu para pekerja sosial, penyuluh agama maupun pengasuh mesti memiliki spiritualitas yang baik sehingga ia dapat menjadi teladan dalam pendampingannya (Hulu, 2020).

Salah satu rekomendasi praktis yang diberikan sebagai hasil dari penelitian sebelumnya yakni pendampingan spiritual oleh pekerja sosial dan penyuluh agama yang bekerja di Balai Sentra Efata perlu mendapatkan tambahan pelatihan dan pendalaman tentang materi serta beragam media pembelajaran untuk melayani pendampingan spiritual anak difabel. Hasil rekomendasi ini kemudian dilanjutkan dalam kegiatan pelatihan dan pendalaman tentang pembelajaran Alkitab untuk melayani pendampingan spiritual anak difabel di Sentra Efata Kupang. Rekomendasi ini membantu tim akademisi IAKN Kupang khususnya Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama untuk ikut terlibat atau berkontribusi dalam melakukan pelatihan dan pendalaman Alkitab untuk melayani pendampingan spiritual anak difabel pembinaan kerohanian. Adapun metode yang ditawarkan yaitu lewat praktek edukasi spiritual kaum difabel melalui pembelajaran Alkitab bagi anak difabel.

Dalam kekristenan, gereja perlu dimengerti sebagai sebuah persekutuan yang di dalamnya memiliki berbagai keragaman, baik itu dalam suku, bahasa, budaya, bangsa, pendidikan, tingkat ekonomi dan kehidupan sosial, cacat atau tidak cacat dan lain-lain, yang mana keberagaman itu dipersatukan dalam kasih Yesus Kristus. Untuk itulah, pernyataan dasar dari masyarakat yang inklusif adalah menjadi rumah bagi semua orang (Gulo, 2012).

Dasar utama dari inklusivisme gereja adalah kasih, sebab Allah itu sendiri adalah kasih (1 Yoh 4:8). Allah yang penuh kasih telah menunjukkan kepada manusia yang sering membangun tembok eksklusivisme. Pendampingan para anak difabel di Sentra Efata Kupang lewat pembelajaran Alkitab melalui media yang terukur menjadi

sarana inklusif dalam menjalankan misi pewartaan tentang semua ciptaan sama dihadapan Allah. Selain itu, kitab Ulangan 10:18, dengan jelas Allah memberikan penegasan dan keberpihakan-Nya kepada anak yatim, janda serta orang asing seperti yang tertulis dalam Mazmur 82:3-4. Dalam kitab para nabi, seperti Yesaya, Amos dan lain-lain menunjukkan bagaimana Allah berpihak dan membela kaum yang lemah, termasuk kaum disabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dosen Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, akan melakukan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilakukan dengan Tema “Praktek Edukasi Spiritual Kaum Difabel Lewat Pembelajaran Alkitab Di Sentra Efata Kupang”. Adapun tujuan dan dilaksanakannya kegiatan pengabdiannya ini adalah: (1) Peserta mendapatkan pendalaman tentang pembelajaran Alkitab serta beragam media pembelajaran untuk melayani pendampingan spiritual kaum difabel; (2) Mengedukasi anak penyandang disabilitas di Balai Sentra Efata dengan memberi Pelajaran dasar agama lewat Alkitab; (3) Peningkatan spiritual kaum difabel; (4) Peserta dapat mengerti dan memahami tentang siapa diri mereka melalui materi yang disampaikan berdasarkan ayat alkitab Yeremia 1:5; (5) Peserta dapat menggambarkan keberadaan diri mereka melalui ciptaan Allah yang lain.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sentra Efata Kupang bertempat di Naibonat, yang dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat tanggal 22-23 Juni 2023. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 65 orang, yang terdiri dari 60 orang kaum difabel (penerima manfaat) dan tiga orang pendamping serta dua orang pembimbing kerohanian. Kegiatan tersebut berlangsung dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek. Adapun alur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, sebelum melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, tim melakukan survey terlebih dahulu. Survey dilakukan melalui proses wawancara dengan salah satu Pengurus yang ada di Sentra Efata Kupang yaitu Bapak Lukas Pattipeilohy. Pembicaraan awal dalam survey tersebut adalah menanyakan jumlah anak-anak penyandang kaum disabilitas, klaster-klaster disabilitas serta kebutuhan yang dibutuhkan oleh para penerima manfaat di sana. Dalam survey ini dilakukan kesepakatan mengenai bentuk, waktu dan tempat serta peserta kegiatan.

Tahap kedua, Tanggal 22 Juni 2023, materi yang diberikan dalam bentuk ceramah dengan tema “Penerimaan Diri”. Pematerinya adalah Ibu Meyrlin Saefatu, M.Th. Melalui materi ini diharapkan para penerima manfaat (kaum difabel) dapat menerima diri mereka sebagai ciptaan Allah yang mulia walaupun dengan keterbatasan, namun mereka juga berhak untuk diberdayakan, mengasah kelebihan yang mereka miliki dan bersaksi bagi kemuliaan Allah.

Tahap ketiga, Tanggal 23 Juni 2023, materi yang diberikan dalam bentuk praktek. dengan tema “Praktek Edukasi Spiritual Kaum Difabel” yang merujuk pada kitab Yeremia 1:5 terkait penerimaan diri. Pemateri dalam sesi ini adalah Bapak Johanes Marno Nigha, M.Th yang didampingi oleh Ibu Maria Ludvina Koli. Praktek

edukasi spiritual merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam Alkitab ke dalam proses pembelajaran dan pengembangan individu.

HASIL KEGIATAN

Tim PKM yang berjumlah empat orang tiba di lokasi kegiatan. Tim diterima oleh pihak Sentra Efata Kupang dengan baik. Kegiatan ini dibuka oleh tim yang diwakili oleh mahasiswa atas nama Mayenti Taopan sebagai *Master of Ceremony* (MC). Kegiatan pembukaan ini diawali dengan doa yang dipimpin langsung oleh MC. Pemberian kata sambutan oleh salah satu pengurus Sentra Efata Kupang atas nama Bapak Alexander J. Maukoni. Ucapan selamat datang dan terima kasih atas kesediaan dari IAKN Kupang untuk mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Sentra Efata Kupang. Diharapkan kegiatan yang dilakukan dapat menjawab kebutuhan para penerima manfaat. Selanjutnya, pemberian kata sambutan oleh pihak IAKN Kupang, yang diwakili oleh Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat Individu yaitu Meyrlin Saefatu, M.Th sekaligus memperkenalkan anggota tim Pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 2. Sambutan dari pihak Sentra Efata Kupang yang diwakili oleh Bapak Alexander J. Maukoni.



Gambar 3. Sambutan dari Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat, Ibu Meyrlin Saefatu, M.Th

Seminar “Penerimaan Diri”

Tanggal 22 Juni 2023, materi yang diberikan dalam bentuk ceramah dan diskusi dengan tema “Penerimaan Diri”. Pematerinya adalah Ibu Meyrlin Saefatu, M.Th. Dalam penyampaian materi ini, pemateri membaca Alkitab dari Yeremia 1:5. Bacaan ini berbicara tentang panggilan nabi Yeremia oleh Allah. Secara khusus, tidak ada kaitan langsung antara bacaan ini dengan kaum difabel. Bacaan ini lebih menyoroti pemilihan dan panggilan khusus Yeremia sebagai seorang nabi sebelum dia dilahirkan. Namun demikian, jika melihat bacaan ini secara lebih luas, maka dapat ditarik beberapa pengajaran yang relevan untuk kaum difabel. Meskipun tidak secara khusus disebutkan dalam teks, pengajaran ini berlaku bagi semua orang.

Pertama, Keadilan dan Martabat: Bacaan ini menunjukkan bahwa Allah mengenal kita sejak sebelum kita dilahirkan. Ini mengandung pesan bahwa setiap individu, termasuk kaum difabel, memiliki martabat dan nilainya sendiri di hadapan Tuhan. Kedua, Panggilan dan Tujuan: Seperti Yeremia yang dipanggil sebagai seorang nabi, setiap orang, termasuk kaum difabel, memiliki potensi dan panggilan yang unik dalam hidup mereka. Mereka juga dapat memiliki peran yang penting dalam melayani dan berkontribusi dalam masyarakat. Ketiga, Pengudusan dan Pemberdayaan: Allah menguduskan Yeremia sebelum kelahirannya. Hal ini mengingatkan kita bahwa setiap orang memiliki nilai dan potensi untuk diperlengkapi dan diberdayakan oleh Tuhan untuk melakukan tugas-tugas yang Dia tetapkan. Keempat, Perlindungan dan Pendampingan: Allah menjanjikan perlindungan dan pendampingan-Nya kepada Yeremia selama dia menjalankan panggilan-Nya. Ini memberikan pengharapan bagi semua orang, termasuk kaum difabel, bahwa Tuhan akan menyertai mereka dalam perjalanan hidup mereka dan memberikan kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi segala tantangan.

Melalui materi ini diharapkan para penerima manfaat (kaum difabel) dapat menerima diri mereka sebagai ciptaan Allah yang mulia walaupun dengan keterbatasan, namun mereka juga berhak untuk diberdayakan, mengasah kelebihan yang mereka miliki dan bersaksi bagi kemuliaan Allah. Inilah yang menjadi poin

penting dalam sesi pertama terkait dengan penanaman dan peningkatan spiritualitas diri para penerima manfaat (kaum difabel).



Gambar 5. Pemberian Materi pertama oleh Ibu Meyrlin Saefatu, M.Th

Praktek Edukasi Spiritual Kaum Difabel

Tanggal 23 Juni 2023, materi yang diberikan dalam bentuk praktek dengan tema “Praktek Edukasi Spiritual Kaum Difabel” yang merujuk pada kitab Yeremia 1:5 terkait penerimaan diri. Pemateri dalam sesi ini adalah Bapak Johanes Marno Nigha, M.Th yang didampingi oleh Ibu Maria Ludvina Koli. Praktek edukasi spiritual merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam Alkitab ke dalam proses pembelajaran dan pengembangan individu. Praktek ini berfokus pada pertumbuhan spiritual dan penguatan nilai-nilai, keyakinan, dan pemahaman yang mendalam tentang aspek spiritual dalam kehidupan. Tujuan utama dari praktek ini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan spiritual individu. Melalui pendekatan ini, individu dapat menggali dan mengembangkan dimensi spiritual dalam diri mereka, mencapai kedamaian batin, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam kegiatan ini, para penerima manfaat (kaum difabel) diminta untuk melakukan beberapa hal :

- 1) Membentuk empat kelompok. Masing-masing kelompok di dampingi oleh satu orang anggota Tim PkM
- 2) Masing-masing kelompok diminta untuk keluar ke halaman untuk melakukan beberapa tugas; (a) Pendamping kelompok membagikan bolpoin dan sticky note berjumlah 3 lembar. Pada lembar pertama, masing-masing anggota kelompok menuliskan kembali ayat Alkitab Yeremia 1:5, dengan menggantikan semua kata “engkau” dengan nama masing-masing. Jika ada yang tidak bisa menulis karena keterbatasan fisik yang dimiliki, maka akan dibantu oleh pendamping. Tujuan sesi ini adalah untuk menguatkan spiritualitas penerima manfaat (kaum difabel) bahwa Allah telah merancang mereka sejak dalam kandungan dan telah memilih mereka untuk menjadi alat untuk memuliakan Allah melalui keterbatasan yang mereka miliki. Dibalik keterbatasan yang mereka miliki juga kelebihan yang Allah berikan; (b) Selanjutnya, masing-masing anggota kelompok diminta untuk

menutup mata, diam dan merasakan serta mencoba mendengarkan apa yang mereka dengar. Kemudian mereka menyampaikan kepada pendamping. Ada yang mendengar suara angin, merasakan dingin di kulit dan sebagainya. Tujuannya adalah melatih para penerima manfaat (kaum difabel) untuk peka terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekeliling mereka; (c) Pada lembar kedua, anggota kelompok diminta untuk menuliskan kata-kata motivasi yang menguatkan mereka selama mereka menjalani hidup; (d) Selanjutnya, anggota kelompok diharuskan untuk memilih salah satu benda yang ada di sekeliling mereka yang mana benda tersebut menggambarkan diri mereka. Ada yang memilih batu, kayu, bunga dan sebagainya; (e) Peserta kemudian kembali ke dalam ruangan dan mempresentasikan apa yang telah dikerjakan; (f) Presentasi dilakukan oleh setiap kelompok. Salah satu kelompok mempresentasikan dengan metode teater. Hal ini sangat membantu para penyandang disabilitas yang lain (tunarungu) untuk memahami pesan yang disampaikan oleh teman-teman yang memainkan peran berdasarkan tema yakni “penerimaan diri”



Gambar 6. Pemberian materi kedua oleh Bapak Johanes Marno Nigha, M.Th



Gambar 7. Peserta sedang mempresentasikan hasil kerja Praktek Edukasi Spiritual



Gambar 8. Peserta sedang mempraktekan edukasi spiritual melalui teater

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Praktek Edukasi Spiritual Kaum Difabel lewat Pembelajaran Alkitab Di Sentra Efata Kupang telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan antusias baik dari para penerima manfaat (kaum disabilitas) maupun dari para pendamping dan pembimbing rohani. Saran dari kegiatan ini adalah kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan baik di lokasi yang sama dengan sasaran klaster berbeda yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan spiritual sehingga dapat memfasilitasi dan melengkapi penerima manfaat yang ada di Sentra Efata Kupang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada lembaga mitra yakni Sentra Efata Kupang khususnya kepada para peserta (para difabel yang adalah penerima manfaat), para pendamping dan pembimbing kerohanian yang telah bersedia serta berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang. Selain itu ditujukan kepada lembaga IAKN Kupang dan LP2M IAKN Kupang yang memberikan kepercayaan bagi Tim agar dapat melaksanakan kegiatan di maksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, V. L., Subardhini, M., & Ami, M. (2021). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pengangkatan Memerlukan Perlindungan Khusus " Paramita " Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 20(2), 197–207.
- Åker, T. H., & Johnson, M. S. (2020). Sexual abuse and violence against people with intellectual disability and physical impairments: Characteristics of police-investigated cases in a Norwegian national sample. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 33(2), 139–145. <https://doi.org/10.1111/jar.12656>
- Bögels, S., Annukka, L., & Restifo, K. (2010). Mindful parenting in mental health care. *Mindfulness*, 1(2), 107–120.
- Carter, E. W. (2020). The Absence of Asterisks: The Inclusive Church and Children with Disabilities. *Journal of Catholic Education*, 23(2), 168–188.

- Chrisnatalia, D., Damanik, C., Ariyanto, R., Wenardy, A., & Tannia, M. (2022). Problematika Relawan: Pendampingan Spiritualitas dan Religiusitas Kristen Anak Difabel Kristen. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 09(01), 45–64.
- Ghufran, K. K., & Noe, J. S. (2015). *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak dan Perlindungan Anak*. Pustaka Baru Press.
- Gulo, A. (2012). Menuju Masyarakat Inklusif: Membaca ulang Alkitab Dalam Perspektif PWD. *Alokasih Gulö (Ama Eho Gulö)*.
- Gusti, S. N. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532–544. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Hulu, D. L. & E. D. (2020). Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *Sundermann*, 13–25.
- Ionel, E. and I. B. (2015). Religious Education and Teachers Role in Students Formation towards Social Integration. *Procedia-- Social and Behavioral Sciences*, 30–35.
- Liu, E. X., Carter, E. W., Boehm, T. L., Annandale, N. H., & Taylor, C. E. (2014). In Their Own Words: The Place of Faith in the Lives of Young People with Autism and Intellectual Disability. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 52(5), 388–404. <https://doi.org/https://doi.org/10.1352/1934-9556-52.5.388>
- Nigha, J. M. (2021). *Sebuah Survei Awal: Bagaimana Membantu Anak dengan Trauma Berat*. Kompasiana.
- Pane, S., & Achmad, S. S. (2021). Proses Pendampingan Pekerja Sosial Pada Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru. *JOM FKIP*, 8(1), 1–11.
- Sango, P. N. (2017). Intellectual and Developmental Disabilities, Spirituality and Religion: A Systematic Review 1990–2015. *Journal of Disability & Religion*, 21(3), 280–295. <https://doi.org/10.1080/23312521.2017.1317224>
- Zoysa, D., N., R., F. A., W., & Hutton, J. (2014). Mindfulness-based cognitive therapy for mental health professionals: a long-term quantitative follow-up study. *Mindfulness*, 5(3), 268–275.